

PEMETAAN STAKEHOLDER DALAM MEMBANGUN KELEMBAGAAN UMKM DI KOMUNITAS NELAYAN

(Studi Kasus di Desa Kapatlap Kecamatan Salawati Utara Kabupaten Raja Ampat)

Agung Wibowo, SP., MSi
(Dosen Fakultas Pertanian UNS)

ABSTRAK

Ketrampilan sebagai nelayan bersifat amat sederhana dan hampir sepenuhnya dapat dipelajari dari orang tua mereka sejak mereka kanak-kanak. Pengerahan (tenaga) seluruh anggota keluarga (termasuk anak-anak) untuk mencukupi kebutuhan hidup merupakan cirikhas keluarga nelayan, hal ini terjadi pada masyarakat nelayan yang mendiami di pinggiran pantai dan berbatasan langsung dengan hutan di Desa Kapatlap Kecamatan Salawati Utara Kabupaten Raja Ampat, dimana anak-anak nelayan sering bolos sekolah untuk ikut melaut. Selain itu sudah menjadi opandangan umum bahwa komunitas nelayan hanyalah mencari ikan kemudian di jual ke tengkulak. Penelitian ini memetakan stakeholder di dalam membangun kelembagaan untuk pengembangan UMKM. Metode penelitian kualitatif dipilih untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana kelembagaan berperan dalam pengembangan UMKM pada masyarakat nelayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa entitas masing-masing stakeholder berperan strategis dalam pemberdayaan masyarakat yang mendiami di wilayah setempat. Kondisi masyarakat setempat semuanya adalah nelayan yang memiliki hasil tangkapan yang relatif besar setiap harinya, namun mereka menjual hasil tangkapannya langsung ke tengkulak belum terbentuk kelompok usaha ataupun koperasi. Dari sisi jumlah nelayan dan hasil tangkapannya, sangat potensial dikembangkan usaha yang bergerak di pengolahan hasil tangkapan ikan. Di samping itu, pengembangan usaha berbasis hasil hutan juga potensial dikembangkan.

Key words: *Nelayan, Kelembagaan, Stakeholder*

PENDAHULUAN

Kondisi ketimpangan sosial ekonomi yang semakin tajam menjadi kondusif bagi persistennya kelembagaan social ekonomi tradisional yang eksploitatif seperti kelembagaan *patron-client* dan tengkulak sebagai katub “pengaman” susbsistensi. Modernisasi hanya menyentuh nelayan kaya, sementara nelayan miskin tetap dalam kemiskinannya karena ternyata mereka tidak memiliki akses, khususnya modal untuk memiliki teknologi tangkap ikan yang diintrodusir sejalan dengan modernisasi. Selo Sumardjan (1984), menyebutnya sebagai kemiskinan struktural, artinya kemiskinan yang persisten karena berlakunya struktur sosial yang bersifat memberi kesempatan berlebih pada golongan sosial tertentu tetapi sebaliknya, menghambat golongan sosial lainnya dalam mengakses sumber-sumber yang tersedia.

Hasil penelitian Kusnadi (2002), di Desa Pesisir Kabupaten Situbondo mendeskripsikan tentang bagaimana sulitnya mencari pekerjaan lain di luar sektor kenelayananan. Disamping terhambat oleh sumber daya ekonomi yang tersedia di Desa Pesisir, diversifikasi atau konversi pekerjaan akan sulit dilakukan karena secara sosio kultural nelayan sangat terikat dengan pekerjaannya untuk menangkap ikan. Sekalipun pekerjaan nelayan tidak tidak memberinya penghasilan yang stabil dan teratur, tetapi mereka tetap merasa riskan terlibat dengan pekerjaan lain karena sudah mengagaggap laut sebagai bagian dari kehidupannya sehingga tidak mudah ditinggalkan.

Mulyadi (2007), mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kemiskinan struktural pada masyarakat nelayan, yakni : (a) masalah yang berkaitan dengan kepemilikan alat tangkap, tegasnya perahu sepeda motor, (b) akses terhadap modal khususnya persyaratan kredit, (c) persyaratan pertukaran hasil tangkapan yang tidak berpihak pada buruh nelayan, (d) sarana penyimpanan ikan, (e) hak pengusahaan kawasan tangkap dan (f) perusakan sistem organisasi masyarakat pesisir.

Tingkat sosial ekonomi yang rendah merupakan ciri umum kehidupan nelayan di manapun berada. Nelayan sangat terikat dengan pekerjaan menangkap ikan di laut. Pola-pola pekerjaan sebagai nelayan membatasi aktivitas untuk bekerja di sektor pekerjaan lain sehingga tidak mungkin akan mendapatkan sumber penghasilan lain kecuali dari menangkap ikan di laut. Hal inilah yang membedakan antara nelayan dengan petani, dimana kalau petani ada banyak waktu luang di sela-sela pekerjaan pertaniannya untuk digunakan mencari tambahan penghasilan. Atas dasar ini maka penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan peran stakeholder dalam pengembangan kelembagaan UMKM untuk komunitas nelayan.

Menurut Ife (1995) *empowerment* atau pemberdayaan adalah salah satu prinsip pengembangan masyarakat. Pemberdayaan berarti membantu komunitas dengan sumber daya, kesempatan, keahlian dan pengetahuan agar kapasitas komunitas meningkat sehingga dapat berpartisipasi untuk menentukan masa depan warga komunitas. Pemberdayaan sebagai konsep sosial budaya yang implementatif dalam pembangunan yang berpusat pada rakyat, tidak saja menumbuhkembangkan nilai tambah ekonomis tetapi juga nilai tambah sosial budaya (Korten dan Corner dalam Harry Hikmat, 2001).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada masyarakat di kampung nelayan di Desa Kapatlap Kecamatan Salawati Utara Kabupaten Raja Ampat. Ada berbagai alasan yang menjadi pertimbangan peneliti untuk menetapkan setting penelitian di wilayah tersebut. *Pertama*, di wilayah tersebut hidup komunitas nelayan yang mendiami di pantai dan bersinggungan langsung dengan hutan rakyat dalam suatu pulau yang menyimpan banyak potensi ikan dan hasil hutan rakyat. *Kedua*, di wilayah tersebut belum ada pengembangan kelembagaan komunitas nelayan padahal menyimpan banyak potensi yang bisa dikembangkan.

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yang lebih menekankan pada masalah proses dan makna, maka jenis penelitian yang tepat adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi (Bogdan dan Biklen, 1982). Moleong (2007) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistic dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Karena penelitian ini akan dilakukan di satu lokasi dan fokus pada permasalahan pengembangan kelembagaan UMKM bagi para nelayan maka teknik analisis yang digunakan adalah analisis kasus tunggal (Yin, 1987). Menurut Miles dan Huberman (1992), dalam analisis kasus tunggal pada tiap kasusnya proses analisis dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif. Dalam model analisis ini, tiga komponen analisisnya yaitu: reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan atau *verifikasi*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Potret Kehidupan Masyarakat Nelayan di Desa Kapatlap

Penduduk yang menempati di Desa kapatlap Pulau Salawati bisa dipastikan semuanya bermata pencaharian nelayan. Berdasarkan wawancara peneliti dengan kepala adat, penduduk yang ada berasal dari 5 suku, yakni Wawiyai, Kawe, Langayan, Tepin dan Warowei. Sedangkan beberapa pendatang yang ada berasal dari Bugis, Buton, Ambon dan Toraja). Mereka semua bertahan hidup dengan mengandalkan menangkap ikan di laut.

Kehidupan sebagai nelayan sudah turun temurun dari para nenek moyangnya. Anak-anak sejak kecil sudah ikut orang tuanya melaut. Berdasarkan wawancara dengan para nelayan setempat, mereka mendidik anak sejak kecil supaya tidak takut dengan air. Anak usia kurang lebih berusia 3 tahun sudah diajak jalan kaki sendiri dan mandi di laut, dengan cara itu mereka sejak kecil sudah terbiasa menghadapi lautan. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, anak seusia sekolah pada kelas 5 Sekolah Dasar baik laki-laki maupun perempuan sudah berani menaiki perahu sendiri dengan dayung dan menyebar ke pulau sebelahnya pada saat hari libur untuk sekedar bermain-main, yakni di Pulau Panjang (pulau dimana di situ ada hutan konservasi). Kondisi alam yang ada menuntut orang untuk bisa beradaptasi. Mereka selalu beradaptasi dengan alam (lautan), menurutnya mereka akan bisa bertahan hidup apabila mereka bisa beradaptasi dengan lingkungan yang ada. Keberadaan sekolah menurut mereka tidak bisa menjanjikan untuk bisa bertahan hidup. Logika ini sudah tertanam di benak para

anak-anak, sehingga sekolah menurut mereka hanya sekedar untuk bisa membaca dan menulis saja, mereka tidak berharap banyak akan hasil yang di lakukan ketika mereka sekolah. Tidak mengherankan apabila, siswa siswi di wilayah setempat sering tidak masuk dan ikut orang tua melaut. Baginya, dengan ikut orang tua melaut mereka langsung belajar dengan orang tua untuk mencari ikan untuk bisa bertahan hidup dan sekaligus langsung mendapatkan hasilnya.

Ada beberapa norma dan nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam mengarungi kehidupan yang dimanifestasikan dalam kearifan lokal. Hal ini bisa dilihat dalam keseharian masyarakat, dimana semua nelayan yang libur tidak melaut setiap hari minggu. Di damping dipergunakan untuk istirahat, hal ini didasarkan atas nilai-nilai agama yang mereka yakini untuk beribadah di hari minggu. Kearifan lokal yang mereka miliki terlihat bagaimana mereka memahami betul tanda-tanda cuaca buruk sehingga mereka tidak melaut. Tanda-tanda tersebut adalah adanya angin dari arah barat disertai awan hitam dan nantinya akan menimbulkan hujan deras dan aka nada ombak yang besar. Sehingga mereka akan berhenti melaut sampai muncul tanda-tanda yang bagus untuk melaut yakni di pagi hari sekitar pukul 06.00 tidak ada awan, tidak ada angin dan tentu tidak ada hujan, baru mereka akan melaut.

Ada keunikan tersendiri pada masyarakat nelayan di pulau-pulau kecil di wilayah Indonesia bagian timur khususnya di Desa Kapatlap Distrik Salawati Utara. Pada dasarnya mereka hidup dalam suatu kemandirian dan mengandalkan dengan kemampuan yang mereka miliki tanpa berharap ada bantuan dari luar. Mereka selalu berprinsip, apabila mereka rajin pergi melaut pasti akan ada hasil untuk bisa hidup. Mereka beryakinan ikan yang ada di laut melimpah dan selalu beranak pinak, dengan dasar itu mereka hidup sudah merasa cukup. Keterbatasan sarana infrastruktur, tidak adanya listrik membuat mereka hidup dalam keterbatasan dan keterasingan.

Kemandirian. Kemandirian masyarakat nelayan di sini dalam arti kemandirian mereka hidup tanpa sedikitpun bantuan dari luar dan juga tidak mengharapkan bantuan dari pihak luar mereka bisa mengarungi hidup dengan bersahaja (sederhana, ikhlas, ceria dan apa adanya). Sederhana bisa dilihat dari kondisi rumah beserta perabotnya, cara berpakaian dan kepemilikan perhiasan serta kepemilikan lainnya. Ikhlas, bisa dilihat bagaimana mereka selalu memberikan apa yang mereka miliki kepada tamu yang berkunjung di rumahnya. Ceria, bisa dilihat keseharian mereka yang menganggap bahwa mencari ikan di laut bukanlah suatu beban namun mereka melaut sudah menyatu menjadi bagian kehidupan mereka. Sedangkan “apa adanya”, mereka berbicara lugas tanpa ada sesuatu yang mereka tutup-tutupi. Mereka selalu menjawab apa adanya ketika peneliti melakukan wawancara.

Mereka hidup hanya mengandalkan kemampuan yang mereka miliki. Menurutnya manusia hidup di dunia harus selalu menyatu dengan kondisi alam lingkungan di mana mereka berada. Kehidupan mereka yang berada di pulau kecil yang sangat jauh dari hiruk pikuk kehidupan di daratan, memacu mereka untuk bisa bertahan hidup dengan segala kemampuan yang mereka miliki. Oleh karena itu, mereka selalu menjaga agar tubuh selalu sehat, karena apabila sakit sudah bisa dipastikan mereka tidak bisa mencari nafkah untuk penghidupan mereka karena tidak setiap hari di kecamatan ada dokter atau tenaga medis.

Mereka Tidak Berharap banyak Bantuan dari Luar. Keterbatasan infrastruktur yakni akses informasi dan transportasi karena mereka hidup di pulau kecil yang sangat jauh dari segala fasilitas apapun membuat mereka tidak tergantung dari luar dan apalagi bantuan dari luar. Mereka sangat menyadari, keberlangsungan hidup mereka tergantung aktivitas mereka sendiri. Selama mereka rajin melaut mereka tetap bisa bertahan hidup.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, peneliti tidak menemukan adanya kepemilikan sepeda, sepeda motor apalagi mobil. Menurut penuturan informan yang merupakan tokoh masyarakat setempat, masyarakat tidak ada keinginan untuk membeli peralatan apapun selain bahan makanan untuk hidup. Uang hasil penjualan ikan yang didapat hanya diperuntukan untuk beli bahan makanan dan pakaian. Hal ini logis, karena tidak ada jalan yang bisa ditempuh dengan sepeda motor dari desa menuju ke kecamatan. Mereka tetap memakai perahu untuk pergi ke luar daerahnya. Tidak adanya jalan darat yang menghubungkan antara desa ke kecamatan, menjadikan mereka tidak ada niat sedikitpun untuk membeli moda transportasi selain perahu.

B. Potensi Pengembangan UMKM untuk Masyarakat Nelayan

Di wilayah pulau pulau kecil di wilayah Indonesia bagian timur selama ini belum mendapatkan perhatian yang serius oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam konteks pemberdayaan, padahal menyimpan potensi yang luar biasa apabila dikembangkan. Ada potensi yang diberdayakan di wilayah pesisir khususnya di Pulau Salawati apabila dikembangkan menjadi UMKM, yakni keberadaan ikan yang sangat melimpah dan keberadaan hasil hutan rakyat yang relatif belum dimanfaatkan.

1. Keberadaan Ikan Yang Masih Melimpah

Berdasarkan pengamatan di lapangan, peneliti mengkategorikan nelayan di Desa Kapatlap Pulau Salawati dalam dua kategori. **Pertama**, Nelayan sangat tradisional dengan hanya mengandalkan perahu dayung. Dengan peralatan yang sangat sederhana yakni jala dengan perahu sederhana saja setiap nelayan mendapatkan hasil rata-rata 15 tali setiap hari, dengan harga pertali untuk jenis ikan yang termurah dan harga ditempat Rp 18.000,00. Jadi total penghasilan dari penjualan ikan rata-rata Rp 270.000,00. Kondisi ini didasarkan peneliti dalam wawancara dengan para nelayan di Desa Kapatlap pada bulan Januari 2016. Jenis ikan yang biasa ditangkap kategori nelayan ini yakni ikan walo-walo, mubara, cekara, sako, laosi. Jenis ikan ini menurut nelayan setempat adalah ikan yang di dapat di pinggir pantai agak ke tengah sedikit dan diperoleh pada pagi sampai siang hari dan dari sisi harga jenis ikan ini masuk kategori harga yang murah. **Kedua**, Nelayan dengan perahu yang dilengkapi motor kecil. Bedanya dengan kategori yang pertama ini adalah pada kategori nelayan ini melaut dengan spesialis menangkap yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan berada di tengah-tengah laut, yakni jenis ikan tengiri dan ikan cumi-cumi. Untuk nelayan yang spesialis ikan tengiri mereka berangkat melaut di pagi hari dan pulang sore hari dengan peralatan yang juga hanya jala mendapatkan tangkapan ikan rata-rata setiap melaut sebanyak 15 kg dengan harga Rp 25.000/kg sehingga mendapatkan penghasilan Rp 375.00,00 dikurangi bahan bakar Rp

60.000,00 sehingga mendapatkan Rp 315.000,00. Sedangkan nelayan yang spesialis menangkap ikan cumi-cumi mereka biasanya berangkat melaut di malam hari dan pulang pada esok hari. Peralatan yang ada juga masih sangat sederhana juga yakni jala. Hasil rata-rata 15 kg setiap hari, dengan harga ditempat Rp 30.000,00 per kg. Jadi total penghasilan dari penjualan ikan rata-rata Rp 450.000,00. Biaya untuk beli bahan bakar motor sehari Rp 60.000,00 sehingga mendapatkan hasil Rp 390.000,00. Kondisi ini didasarkan peneliti dalam wawancara dengan para nelayan di Desa Kapatlap pada bulan Januari 2016.

2. Keberadaan Hasil Hutan Rakyat

Masyarakat nelayan di Pulau Salawati secara umum mendiami di wilayah pantai dan berbatasan langsung dengan hutan belantara. Mereka hidup dalam menggerombol seperti halnya dalam satu areal perumahan. Keberadaan rumah yang sangat berdekatan dengan tetangga dan bahkan tidak ada batas pekarangan yang memisahkan diantara rumah yang satu dengan yang lain, yang hanya dibatasi dengan sebuah parit saja. Kondisi pekarangan yang ada langsung berhadapan dengan hutan, sehingga tidak mengherankan apabila banyak pendatang atau orang luar yang berkunjung terjangkit penyakit malaria. Kondisi tersebut berbeda dengan penduduk asli yang sudah beradaptasi dengan wilayahnya.

Keberadaan hutan rakyat (hutan yang dimiliki penduduk) yang ada relatif belum dimanfaatkan, padahal di hutan tersebut tersedia sangat melimpah yakni pohon buah-buahan, sagu dan pohon yang menghasilkan bahan makanan yakni sukun. Buah-buahan yang banyak adalah durian, lansap/duku dan manggis. Sedangkan sagu yang ada relatif belum dimanfaatkan. Mereka pada umumnya makan nasi dengan membeli beras ke kota Sorong. Keberadaan buah sukun yang ada melimpah dan jatuh sia-sia, mereka hanya memakan sukun kadang-kadang dengan jumlah yang sedikit dan sama sekali belum dijual ke luar. Kondisi inilah berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan bisa dijadikan pengembangan usaha untuk mengolah hasil hutan mereka. Kegiatan-kegiatan telah dilakukan oleh mahasiswa yang tergabung dalam Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan mengadakan pelatihan-pelatihan untuk mengolah hasil hutan tersebut. Namun demikian masyarakat nelayan masih memandang menangkap ikan sudah cukup untuk bisa bertahan hidup. Untuk itu perlunya peran stakeholder di dalam membangun kelembagaan UMKM agar potensi yang ada bisa diberdayakan dan memberikan manfaat yang luas untuk kesejahteraan masyarakat.

C. Peran Stakeholder dalam Membangun Kelembagaan UMKM

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi dan diskusi kecil dengan masyarakat nelayan dalam upaya untuk memacu dan mengembangkan usaha ekonomi produktif pada masyarakat nelayan, maka perlu disusun strategi yang dapat membangun fondasi usaha ekonomi produktif sebagai berikut.

1. Strategi Fasilitasi Forum Dialog Untuk Mensinergiskan Stakeholders

Peran yang harus dimainkan masing-masing stakeholder dapat dibuat matrik sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Peran Stakeholder dalam Pengembangan Kelembagaan UMKM

Institusi	Peran Yang Seharusnya Dilakukan	Manfaat Yang Diperoleh
Pemerintah Lokal (Pemerintah Desa, Pemerintah Kecamatan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan perlindungan kepada para nelayan dengan melakukan pengawasan ketat kepada para nelayan dari luar wilayah dengan menggunakan bom. 2. Memfasilitasi kerja sama dengan berbagai pihak dalam memberdayakan masyarakat nelayan. 	<ul style="list-style-type: none"> – Nelayan setempat nyaman dan kondusif untuk melaut – Adanya jalinan kerjasama dengan berbagai pihak sehingga tumbuh usaha pengolahan dan usaha ekonomi produktif berbasis hasil hutan rakyat
Perguruan Tinggi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitasi transfer ilmu pengetahuan dan teknologi tepat guna dalam pengolahan ikan dan sumber daya hasil hutan rakyat 2. Pendampingan kelompok UMKM masyarakat nelayan mulai dari pembuatan sampai dalam mengakses informasi pasar 	<ul style="list-style-type: none"> – Menjadi wahana bagi perguruan tinggi untuk mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi – Menjadi bahan kajian akademik untuk pengembangan ilmu
Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitasi pendirian UMKM nelayan 2. Fasilitasi dana bergulir untuk penguatan modal UMKM Nelayan 	<ul style="list-style-type: none"> – Memudahkan dinas dalam menggerakkan ekonomi – Mempercepat pengembangan usaha kecil dan menengah
Dinas Pekerjaan Umum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitasi alat transportasi yang lebih modern untuk usaha penangkapan ikan secara berkelompok 2. Fasilitasi alat penangkap ikan yang modern 	<ul style="list-style-type: none"> – Akses transportasi lancar akan menggerakkan ekonomi lokal – Meningkatkan pendapatan

Sumber Data : Analisis Catatan lapang

2. Memantapkan Kelembagaan UMKM Nelayan

Strategi ini ditujukan kepada upaya terwujudnya kelembagaan UMKM Nelayan secara bertahap dan berkesinambungan. Berbagai upaya yang dilakukan untuk memantapkan kelembagaan dapat dilihat pada matrik berikut.

Tabel 2. Strategi Memantapkan Kelembagaan UMKM Nelayan

Upaya Yang Dilakukan	Bentuk Kegiatan
Pemahaman bersama akan makna kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi dan penyatuan gagasan dalam membangun kelembagaan • Penyuluhan tentang urgensi kelembagaan dalam pengembangan UMKM Nelayan • Sosialisasi prospek pengembangan kelembagaan untuk mewadai masyarakat nelayan

Penguatan kapasitas kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan SDM dalam mengelola kelembagaan • Pengembangan jejaring dengan kelembagaan luar • Melakukan kerja sama dengan kelembagaan luar • Pembinaan dan pendampingan kelembagaan bekerja sama dengan perguruan tinggi
Penyusunan rencana Pengembangan kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> • Focus group discussion untuk merumuskan langkah-langkah dalam pengembangan kelembagaan • Perencanaan tindak lanjut penguatan kapasitas kelembagaan

Sumber Data : Hasil Analisis Catatan Lapang dan Diskusi Kecil dengan Nelayan

3. Meningkatkan Kemampuan Sumber Daya Manusia Nelayan

Keberhasilan pengembangan UMKM bagi masyarakat nelayan sangat ditentukan oleh sumber daya manusia nelayan sebagai pelaku bisnis itu sendiri. Kegiatan untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia sebagaimana tersaji dalam matrik sebagai berikut.

Tabel 3. Strategi Meningkatkan kemampuan sumber daya manusia nelayan

Upaya Yang Dilakukan	Bentuk Kegiatan
Peningkatan Pemahaman keberadaan organisasi dan kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi tentang pentingnya kelembagaan pada masyarakat nelayan • Sosialisasi pendirian organisasi dan kelembagaan untuk masyarakat nelayan • Pendampingan dari dinas terkait di dalam mendirikan organisasi dan kelembagaan
Peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan dan pelatihan manajemen organisasi • Pendidikan dan pelatihan kepemimpinan kelompok
Pengembangan lembaga Inkubator	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan dan pelatihan pengembangan jejaring dan kerja sama dengan stakeholders • Menjalin kerja sama dengan berbagai pihak untuk mendapatkan pembinaan dan pendampingan
Peningkatan skill	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan pembukuan yang sangat praktis dan sederhana • Pelatihan teknik negosiasi dan komunikasi efektif di dalam membangun kerja sama • Pelatihan teknis pengolahan produk makanan berbasis hasil hutan rakyat dan ikan laut untuk pengembangan usaha

Sumber Data : Hasil analisis catatan lapang

KESIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat nelayan yang mendiami pulau-pulau kecil memiliki hasil tangkapan yang relatif besar, namun mereka menjual hasil tangkapannya langsung ke tengkulak dan belum terbentuk kelompok usaha ataupun koperasi. Dari sisi jumlah nelayan dan hasil tangkapannya,

sangat potensial dikembangkan usaha yang bergerak di pengolahan hasil tangkapan ikan. Di samping itu, pengembangan usaha berbasis hasil hutan rakyat juga potensial dikembangkan.

Apabila masyarakat nelayan tersebut diorganisir dalam sebuah organisasi atau kelembagaan maka akan tumbuh usaha ekonomi produktif pada masyarakat nelayan. Nelayan akan berdaya dan meningkat kesejahteraannya. Untuk itu stakholder memegang peran strategis dalam pengembangan kelembagaan untuk mendorong berkembangnya UMKM nelayan. UMKM nelayan akan berkembang bagus bilamana masing-masing entitas stakholder memainkan peran strategis dan sinergis dengan masyarakat nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan dan Biklen, 1982. *Qualitative Research for Education*. United States of America: Mc Graw-Hill, Inc.
- Harry Hikmat, 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung : Humaniora Utama Press.
- Ife, Jime. 1995. *Community Development: Creating Community Alternatives-Vision, Analisis and practice*. Melbourne : Longman.
- Kusnadi, 2002. *Konflik Sosial Nelayan : Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*. Yogyakarta : LKIS
- Miles, Matthew. B dan Huberman, A. Michael,. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. (Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi). Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Moleong, Lexy, J., 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revis. Cetakan ke-23. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, 2005. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Selo Sumardjan, *et.al.*, 1984. *Kemiskinan Struktural, Suatu Bunga Rampai*. Jakarta: PT Sangkala Pulsar.
- Yin, R.K. 1987. *Case Study Research: Design and Methods*. Beverly Hills. California: Sage Publication.